



Peran Aplikasi *Online Dating* Tinder dalam Hubungan *Friends with Benefits* pada Kalangan Remaja Akhir di Kota Banjarmasin

Muhammad Sultan Jordan¹

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

Surel: jordansultan@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Aplikasi *Online Dating* Tinder dalam Hubungan *Friend with Benefits* Pada Kalangan Remaja Akhir di Kota Banjarmasin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran aplikasi Tinder dalam hubungan FWB yakni sebagai wadah untuk mencari pasangan FWB. Dengan fitur yang dimiliki oleh Tinder, maka pengguna bisa memilih pasangan yang sesuai dengan apa yang dia inginkan dengan fitur *Swipe*, memudahkan untuk mencari sesuai lokasi, memberikan kode suka dengan fitur *Match*. Jika sudah sama-sama saling nyaman setelah berkenalan di Tinder, maka biasanya pasangan FWB akan melanjutkan percakapan di Instagram. Apabila semakin merasa cocok, maka mereka akan melanjutkan ke WhatsApp. Baru kemudian mereka akan memutuskan untuk bertemu. Kelebihan yang dihasilkan oleh Tinder yakni mudah dalam memilih pasangan sesuai dengan apa yang diinginkan, bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja, jarak dengan pasangan tidak terlalu jauh, mudah berkenalan dengan fitur *chat*. Namun, kekurangannya yakni tidak semua yang di-*chat* mau berhubungan dengan yang men-*chat* meski sudah sama-sama *match*, tidak mudah untuk mencari pasangan yang serius, tidak bisa *video call*, panggilan telepon hanya bisa sebentar dengan jaringan yang tidak stabil, tidak bisa mengirim foto, serta bisa mengisi data pribadi yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya, bahkan untuk jenis kelamin.

Kata Kunci: *Friends with Benefits*, Tinder, Aplikasi *Dating Online*, Remaja Akhir, *New Media*.

Cara Sitasi: Jordan, M. S. (2024). Peran aplikasi online dating tinder dalam hubungan friends with benefits pada kalangan remaja akhir di kota banjarmasin. *Persuasi*, 01 (1): 79-93.

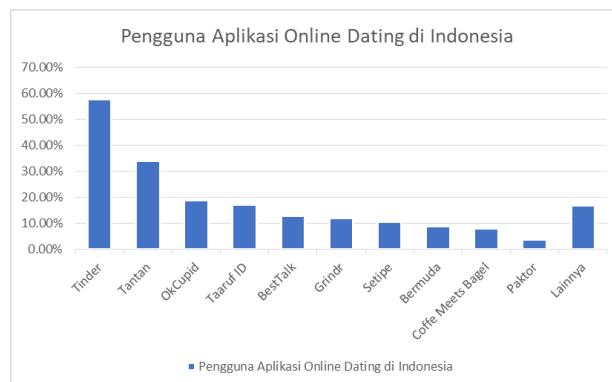
PENDAHULUAN

Pencarian pasangan berbasis kencan online mulai mendapatkan popularitas di kalangan pengguna ponsel pintar sebagai akibat dari kemajuan teknologi yang didorong oleh internet. Pengguna aplikasi kencan *online* tidak diharuskan untuk bertemu dengan

pengguna lain secara langsung atau langsung untuk tujuan mencari jodoh. Namun, dari tahap pencarian *partner* hingga pendekatan hanya berkomunikasi melalui aplikasi *smartphone*. Tersedia berbagai program *smartphone* untuk kencan *online*, seperti Tinder, OkCupid, Tantan, Bumble, dan lain-lain.

Data dari *businessofapps.com* menunjukkan bahwa 323,9 juta orang di seluruh dunia akan menggunakan aplikasi kencan *online* pada tahun 2021. Dengan jumlah 293,7 juta, jumlah ini 10,3% lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Aplikasi Tinder, Bumble, dan Engsel mengalami peningkatan terbesar dalam jumlah pengguna layanan kencan online. 9,6 juta orang menggunakan Tinder secara global selama kuartal kedua tahun 2021.

Berdasarkan hasil jajak pendapat Rakuten Insight bulan September 2020, 57,6% peserta di Indonesia menggunakan layanan kencan *online* Tinder. Jika dibandingkan dengan program sejenis lainnya, proporsi ini paling besar. Berdasarkan data, 33,9% responden Tiongkok mengatakan mereka menggunakan aplikasi kencan *online* Tantan. Berikutnya dalam hal penggunaan Tantan adalah BestTalk (13%), Taaruf ID (17,2%), dan OkCupid (18,8%). Grindr digunakan oleh 12,15% responden, Setipe 10,66%, Bermuda 8,93%, Coffee Meets Bagel 8,12%, dan Paktor 3,72%. 16,8% responden memilih untuk menggunakan aplikasi kencan online alternatif untuk sementara.



Gambar 1. Pengguna Aplikasi Online di Indonesia
Sumber: databoks.katadata.co.id (2021)

Dari data di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa Tinder memiliki pengguna terbanyak di Indonesia, melampaui aplikasi kencan yang lain seperti Tantan, OkCupid, Taaruf ID dll. Pengguna tertarik pada aplikasi kencan *online* karena memudahkan mereka menemukan teman yang cocok, klaim Psychology Today. Mereka bertemu lebih banyak individu, dan bergantung pada tes kepribadian masing-masing pengguna, algoritme aplikasi menghitung tingkat kompatibilitas.

Dalam hal usia, sebagian besar pengguna Tinder—sekitar 35%—berada dalam kelompok usia 18 – 24 tahun. Kemudian, hingga 25% pengguna berusia antara 25 dan 34 tahun menggunakan aplikasi Tinder. Hanya 8% pengguna berusia antara 45 dan 54 tahun. Hal ini selaras dengan tahapan perkembangan remaja akhir yang mana 18 – 24 tahun adalah umur menuju kematangan seksual.



Gambar 2. Rentan Usia Pengguna Tinder di Indonesia
Sumber: databoks.katadata.co.id (2022)

Sekelompok mahasiswa Universitas Southern California pertama kali mengembangkan Tinder pada tahun 2012. Bisnis media dan internet Amerika, InterActiveCorp (IAC) bertanggung jawab atas pengembangan aplikasi tersebut. Dengan biro iklan Ogilvy sebagai partner bisnis di bidang periklanan dan pemasaran, aplikasi kencan tersebut kini berkonsentrasi mempromosikan aplikasinya ke masyarakat Indonesia (Baihaqi *et al.*, 2022). Tinder memiliki 57 juta pengguna di dunia, dan 3,1 juta di Indonesia (Ayudiah, 2020). Mereka yang "asyik" mencari individu di luar jejaring sosial mereka mungkin mendapat manfaat dari kreasi Tinder. Pengguna dapat memperoleh tanggal dengan cepat dan mudah menggunakan alat pencarian berbasis jarak GPS. "*Sweeping Friend*" mengacu pada "mendapatkan teman hanya dengan satu sentuhan jari" di Tinder. Namun, bertambahnya jumlah pengguna Tinder tidak menjamin bahwa kisah romantis yang difasilitasi oleh aplikasi ini akan selalu memiliki akhir yang membahagiakan. Ribuan pasangan "selesai" telah menemukan kesuksesan, namun lamaran ini justru semakin mendapat stigma. Karena Tinder adalah koneksi bagi mereka yang mencari kepuasan seksual sementara, Tinder memiliki aura aplikasi yang menyimpang.

Aplikasi Tinder beroperasi serupa dengan aplikasi kencan *online* lainnya yang memungkinkan pengguna memilih calon pasangan berdasarkan kriteria dengan melihat foto profil dan bio mereka. Jika kecocokan tersebut tidak berhasil, pengguna dapat menggeser ke kiri (*swipe left*) atau ke kanan (*swipe right*) jika merasa profil tersebut menarik. Selanjutnya, pengguna menunggu waktunya untuk memastikan apakah dia "cocok" dengan pengguna lain—orang yang menurutnya menarik untuk diajak ngobrol—sebagai teman yang memungkinkan. Kedua pengguna menggeser ke kanan ke arah satu sama lain jika cocok, yang menunjukkan ketertarikan mereka satu sama lain.

Komunikasi interpersonal, disebut juga komunikasi dua arah, adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan ekspresi makna yang berbeda melalui jaringan media sosial antara dua orang atau lebih serta dalam sekelompok kecil orang (Bahfiarti, 2012). Bahkan jika tidak ada peserta dalam hubungan antarpribadi yang pernah bertemu secara langsung, hubungan yang tercipta dengan individu hanya dapat tumbuh seperti hubungan yang dibangun dengan orang-orang di dunia nyata.

Presentasi diri adalah faktor utama yang paling menjadi fokus para data *online*. *Friends with Benefits*, atau sering disingkat FWB, merupakan fenomena baru yang bermula dari pengguna internet yang menciptakan jaringan interaksi personal di media sosial melalui kencan *online*.

Friends with Benefits (FWB) adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan persahabatan nonstatus antara seorang pria dan seorang wanita yang dapat menimbulkan masalah seksual. Karena tidak ada komitmen yang mengikat secara hukum dalam kontak pertemanan, pertemanan FWB dapat terjalin tanpa perlu adanya sentimen cinta timbal balik (Putri, 2015). Karena tidak ada pihak yang berani untuk maju ke jenjang hubungan yang serius atau karena tidak ada keinginan untuk menjalin hubungan yang serius, maka persahabatan dengan pertukaran keuntungan ini tidak ada statusnya. Oleh karena itu, FWB identik dengan hubungan di mana kedua belah pihak hanya tertarik untuk menghasilkan uang satu sama lain karena tidak ada status atau komitmen.

Hubungan sosial yang dikenal sebagai “berteman dengan manfaat” berakar pada masyarakat Barat. Laki-laki dan perempuan yang berinteraksi tanpa membuat komitmen satu sama lain dikatakan mengalami FWB. Interaksi teman yang menguntungkan bukan berarti rasa iri terhadap pasangan FWB (Putri, 2015). Yang terjadi justru sebaliknya. Kata bahasa Inggris "*friends*", yang berarti teman, dan "*benefit*", yang berarti keuntungan, pada dasarnya adalah asal muasal FWB. Sebenarnya, berteman dengan manfaat, atau FWB, tidak terbatas pada interaksi antarteman terkenal; itu juga digunakan dalam hubungan antara pasangan yang baru saja berkenan. Ini mungkin terlihat seperti mencari teman hanya demi keuntungan finansial. dalam sebuah artikel yang diterbitkan dalam psikologi hari ini (Lachmann, 2015).

Platform media sosial anonim seperti Tinder memfasilitasi pencarian teman dan memungkinkan pengguna saling menghubungi untuk melakukan FWB. Di platform jejaring sosial Tinder, individu dapat memposting gambar terbaik mereka dalam upaya untuk menarik perhatian pengguna lain.

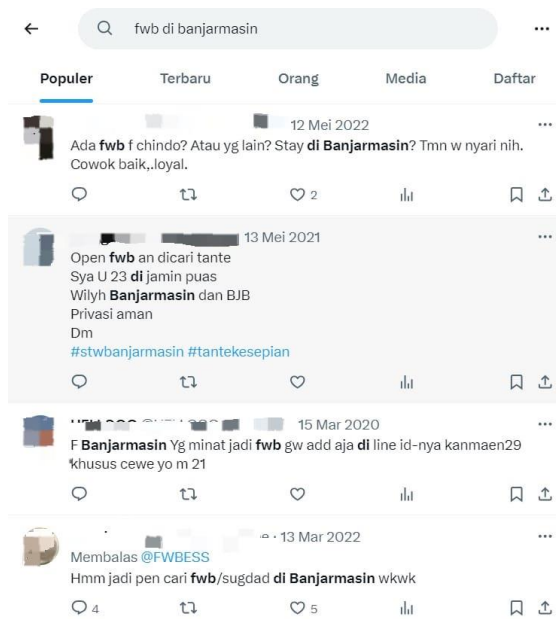
Fakta dan statistik di atas menunjukkan pentingnya penelitian ini, yang mengamati hubungan romantis bernama *Friends with Benefits* yang dibentuk menggunakan Tinder. Alat pencarian mitra *online* dan komponen internet yang dapat mempercepat dan memudahkan proses mendekati menjadikan hubungan cinta *Friends with Benefits* melalui Tinder istimewa. Salah satu kemitraan baru di Indonesia yang menggantikan kerabat, pencari jodoh, dan agensi jodoh dalam mencari jodoh, baik untuk hubungan kasual maupun serius, adalah hubungan romantis *Friends with Benefits* yang dicetuskan oleh Tinder. Para peneliti mengamati fase-fase hubungan yang terjadi dalam kisah cinta *Friends with Benefits* yang dibuat oleh remaja akhir di kota Banjarmasin menggunakan Tinder, serta bagaimana hubungan-hubungan ini dapat dimulai dan bertumbuh. Tinder adalah alat untuk mencari pasangan dan bertemu orang baru untuk membentuk hubungan cinta, itulah sebabnya penulis tertarik mempelajari kemitraan romantis *Friends with Benefits*. Tinder merupakan salah satu platform yang paling banyak diminati dan paling banyak memiliki pengguna di Indonesia, sehingga informan mudah untuk didapatkan.

Ada tujuh kategori aturan untuk mempertahankan hubungan FWB, menurut penelitian yang dilakukan oleh Hughes, Morison, dan Asada (2005) pada 100 mahasiswa di Midwestern University. Aturan-aturan ini termasuk yang berkaitan dengan aktivitas seksual, komunikasi, kerahasiaan, sifat sementara hubungan, aturan emosional, aturan negosiasi, struktur hubungan, dan aturan persahabatan. Selain itu, Weaver, MacKeigan, dan MacDonald (2011) melakukan studi lebih lanjut pada 26 studi Dewan Etik Universitas St. Francis Xavier tentang kemitraan FWB. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa

meskipun hubungan FWB terkadang menimbulkan emosi yang lebih dalam, terdapat perbedaan pendapat mengenai dinamika ideal dari kemitraan ini.

512 pengguna Tinder berpartisipasi dalam penelitian di Indonesia, dan temuan tersebut mengungkapkan bahwa sebagian besar pengguna menggunakan aplikasi tersebut untuk menghabiskan waktu, membangun jaringan, mencari hiburan, menjalin hubungan, menemukan mitra bisnis, dan menonton pengguna lain (Kresna, 2017). Penelitian sebelumnya yang dilakukan Dewi dan Sumantri (2020) merupakan salah satu penelitian psikologi tentang hubungan FWB. Metodologi kuantitatif dan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kecemburuan dan kedekatan berdampak pada keintiman. Sedangkan, temuan kualitatif memberikan gambaran perasaan baik dan negatif yang dimiliki individu dalam hubungan FWB. Emosi ini dapat dibagi menjadi tiga kategori: perasaan senang dan puas, perasaan kurang puas hingga menyesal, dan perasaan gembira namun disertai penyesalan.

Maraknya aktivitas FWB pun juga turut hadir di Banjarmasin. Peneliti telah mencari kata kunci “FWB di Banjarmasin” pada aplikasi Twitter di tanggal 14 Januari 2024, hasilnya banyak remaja yang mencari teman FWB secara terang-terangan dengan akun yang mereka miliki. Bahkan, mereka juga mempunyai akun *fanbase* khusus di mana isi dari komunitas tersebut adalah orang-orang yang mencari FWB. Berikut hasil pencarian yang sudah peneliti lakukan.





Gambar 3. Hasil Pencarian FWB di Banjarmasin Pada Aplikasi X

Sumber: Twitter.com (2024)

Dari hasil pencarian tersebut, dapat disimpulkan bahwa di Banjarmasin pun ada terdapat remaja yang mencari FWB melalui aplikasi X (Twitter). Namun, bisa dilihat pula bahwa tidak banyak hasil pencarian yang bisa didapatkan peneliti. Pencari FWB lebih memilih untuk mencari di aplikasi Tinder karena dianggap lebih privasi dibandingkan X. Hal ini bisa dilihat dari observasi serta wawancara awal yang dilaksanakan peneliti sendiri atas informan penelitian pengguna Tinder yang menjalankan hubungan *Friends with Benefits*, dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa di Banjarmasin sering ditemukan Fenomena hubungan *Friends with Benefits* melalui aplikasi Tinder yang dilakukan oleh remaja akhir. Hal ini terbukti dengan pernyataan dari informan yang bernama Alex (nama disamarkan) yang mengatakan bahwa dia sebagai pengguna Tinder menggunakan aplikasi ini dengan tujuan mencari pasangan FWB. Berdasarkan dari latar belakang masalah yang sudah diterangkan, peneliti tertarik mengambil judul penelitian “Peran Aplikasi *Online Dating* Tinder dalam Hubungan *Friends with Benefits* pada Kalangan Remaja Akhir Di Kota Banjarmasin”.

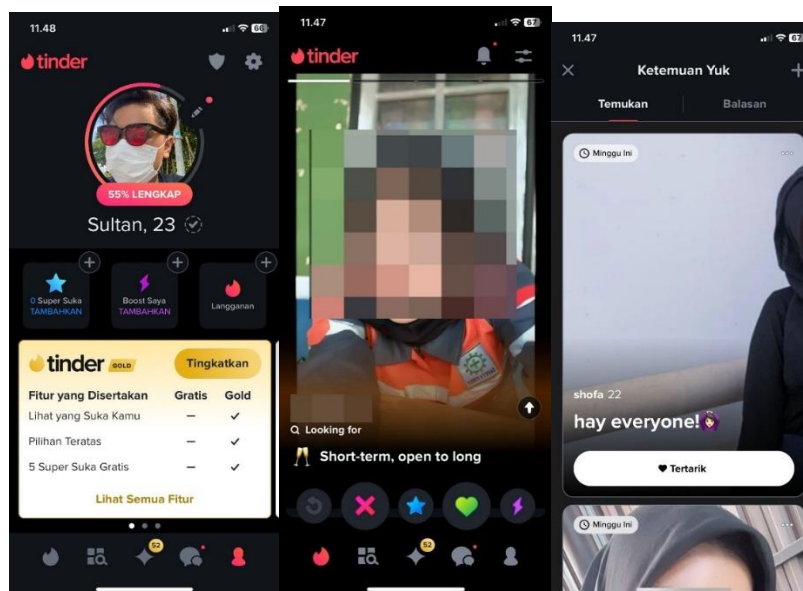
METODE

Metode penelitian yang peneliti manfaatkan ialah pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini peneliti memanfaatkan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Agar bisa memperoleh data sebagai bahan menjawab permasalahan yang telah di kemukakan lokasi penelitian ini akan di laksanakan di kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Objek penelitian kali ini adalah remaja akhir di kota Banjarmasin yang menjalin hubungan *Friends with Benefits* melalui aplikasi Tinder. Adapun Teknik pengumpulan data berdasarkan jenis data yaitu wawancara, observasi, serta dokumentasi. Teknik analisis data berdasarkan Miles dan Huberman, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta menarik kesimpulan.

Triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan suatu yang lain. Selain itu, juga untuk keperluan pengecekan maupun sebagai pembanding atas data. Maka dari itu, di penelitian ini peneliti memanfaatkan triangulasi data dengan cara melaksanakan wawancara dengan informan penelitian yang terdiri atas remaja akhir yang memakai Tinder serta menjalin hubungan *Friends with Benefits*. Jika informan memenuhi kriteria tersebut, maka para informan dianggap sebagai sumber lain atau triangulasi sumber sebagai pembanding serta pelengkap data yang berkaitan dengan topik penelitian yang diteliti oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Aplikasi Tinder



Gambar 4. Tampilan Aplikasi Tinder
Sumber: Olahan Peneliti

Tinder adalah platform jejaring sosial terkenal yang sering digunakan orang untuk bertemu orang baru dan berteman dengan minat yang sama atau untuk mencari pasangan. Sekelompok mahasiswa dari University of Southern California mendirikan Tinder pada awalnya pada tahun 2012. Tinder dikembangkan untuk mendukung pengguna yang mencari seseorang yang "menyenangkan" di luar jejaring sosial mereka. Pengguna dapat memperoleh tanggal dengan cepat dan mudah menggunakan alat pencarian berbasis jarak GPS. "*Sweeping Friend*" mengacu pada "mendapatkan teman hanya dengan satu sentuhan jari" di Tinder.

Terkait informasi pribadi, Tinder menawarkan fitur-fitur yang cukup menyeluruh untuk dianggap lengkap. Setiap pengguna Tinder memiliki akses ke informasi pribadi ini, yang disertakan dalam bio pengguna. Detail pribadi meliputi golongan darah, MBTI

(*Myers-Briggs Type Indicator*), tanda zodiak, musik favorit, tempat kerja, pendidikan, dan hewan peliharaan. Beberapa aplikasi kencan, seperti Bumble, juga memungkinkan pengguna untuk memberikan berbagai detail pribadi di bio mereka, tetapi ini hanyalah detail umum seperti pekerjaan, sekolah, jenis kelamin, domisili, berat badan, politik, tanda zodiak, dan bahkan agama. Berbeda dengan Tinder, yang memiliki data pribadi seperti MBTI dan golongan darah.

Selain itu, aplikasi Tinder menawarkan fitur-fitur unggulan seperti geser ke kiri dan geser ke kanan. Selain itu, perangkat lunak ini memiliki kemampuan deteksi berbasis lokasi dan jarak. Dibandingkan dengan aplikasi atau situs kencan lain, seperti OKCupid, Tagged, atau eHarmony, yang menuntut pengguna membuat profil komprehensif untuk menarik perhatian, desain dan fungsionalitas Tinder relatif mudah.

Realisasi Peran Aplikasi Tinder dalam Hubungan Friend with Benefits

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi Tinder dalam hubungan FWB rupanya dilaksanakan oleh seluruh informan di penelitian ini. Informan menyebutkan jika FWB adalah hubungan satu malam untuk memenuhi kebutuhan biologis tanpa adanya perasaan agar tidak terjadi adanya perselingkuhan.

Lehmiller, Vanderdrift & Kelly (2011); Gusarova, Fraser & Alderson (2012); Weiten, Dunn & Hammer, (2012) mengatakan pria seringkali lebih baik dalam menjalin hubungan tanpa komitmen atau emosi, sementara wanita lebih suka fokus pada sisi emosional. Menurut Hughes, Morrison, dan Asada (2005), orang-orang dalam hubungan FWB harus mencapai kesepakatan mengenai sejumlah aturan dasar, termasuk menghindari keterlibatan emosi atau sentimen cinta dan menjunjung tinggi komunikasi, persahabatan, dan kerahasiaan hubungan. Terbukti dari penuturan Alex yang mengaku tidak pernah sama sekali terbawa perasaan dengan pasangannya. Berbeda dengan Ratu yang menganggap jika sudah melakukan hubungan badan, maka seharusnya mereka sudah menjalani hubungan yang lebih serius (lebih dari FWB).

Adapun ciri-ciri perempuan di aplikasi Tinder yang biasanya mencari teman FWB yakni ketika foto profil perempuan tersebut sedang melakukan *mirror selfie* atau yang berpakaian terbuka. Namun, saat foto profilnya menampilkan foto seluruh badan atau setengah wajah, maka biasanya ciri-ciri tersebut adalah untuk perempuan yang ingin mencari hubungan serius. Selain itu, bisa juga tertera di bio “mencari teman”, biasanya hal ini mengarah kepada teman (FWB). Konsep ini sesuai dengan konsep Tinder sebagai aplikasi *dating online*. Tindakan paling krusial yang dilakukan pengguna kencan *online* adalah memaksimalkan kesannya, yaitu dengan menambahkan gambar paling menarik pada foto profil akun Tinder masing-masing (Gladyshevira, W, 2021). Namun, pengguna juga dapat memasukkan isyarat umum ke dalam biodata mereka, seperti kata-kata sensual. Mereka akan menggeser ke kanan jika menemukan foto profil pasangan yang memenuhi syarat fisik informan.

Tinder terbukti berperan sesuai dengan identitasnya sebagai *new media*. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan meski Tinder berperan penting dalam mencari pasangan FWB, pengguna harus tetap sangat berhati-hati dalam memilih pasangan di Tinder karena pasti rata-rata dari mereka adalah pemain atau sudah sering main aplikasi

online dating juga. Jadi, akan sangat sulit untuk mendapatkan pasangan yang serius melalui aplikasi ini. Hasil penelitian menyebutkan jika rata-rata dari informan mendapatkan teman baru dan seseorang yang awalnya tidak mereka kenal menjadi hubungan FWB, meski Alyssa pernah menjalani FWB dengan seseorang yang pernah dia kenal sebelumnya.

Meski begitu, hubungan FWB juga memiliki beberapa konsekuensi. Hasil penelitian menyebutkan jika beberapa konsekuensi yang akan terjadi jika sering melakukan hubungan FWB yakni terkena penyakit kelamin. Selain itu, pasangan juga memiliki peluang untuk menceritakan pengalaman-pengalaman yang pernah mereka lalui ke teman-teman terdekatnya di dunia nyata. Selain itu, karena FWB adalah hubungan yang tidak ada ikatan, maka akan mudah bagi pasangan untuk beralih atau meninggalkan pasangannya begitu saja. Hasil penelitian juga menyebutkan bahwa hubungan FWB di Tinder tidak bertahan lama, rata-rata dari informan hanya bertahan beberapa bulan dan kemudian *lost contact* begitu saja.

Mengenai apakah aplikasi Tinder berperan efektif dalam hubungan FWB, informan menginfokan rata-rata perbandingannya masih 50:50. Kelebihan yang dihasilkan oleh Tinder yakni mudah dalam memilih pasangan sesuai dengan apa yang diinginkan dapat dilaksanakan kapan saja serta di mana saja, jarak dengan pasangan tidak terlalu jauh, mudah berkenalan dengan fitur *chat*. Namun, kekurangannya yakni tidak semua yang di *chat* mau berhubungan dengan yang menchat meski sudah sama-sama *match*, tidak mudah untuk mencari pasangan yang serius, tidak bisa *video call*, panggilan telepon hanya bisa sebentar dengan jaringan yang tidak stabil, tidak bisa mengirim foto, serta bisa mengisi data pribadi yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya, bahkan untuk jenis kelamin. Hal ini sejalan dengan pendapat Alex (2015) yang menyebutkan media baru tersebut mempunyai ciri-ciri di mana informasi tampaknya tidak memiliki pemilik dan mudah direduksi, berjejaring, padat, dan cepat diubah.

Jika hubungan di Tinder yang mana dua orang mereka sama-sama saling *match* (saling menyukai), maka dapat dilanjutkan kearah pertemuan secara langsung (Saputri, C. T., Nursanti, S., & Lubis, F. O., 2023). Hal ini sejalan dengan penuturan informan yang menyebutkan bahwa awal kenal mereka dengan pasangan FWB-nya ada di Tinder. Biasanya, percakapan akan dimulai dengan sapaan, diikuti dengan pertanyaan tentang latar belakang, detail pribadi, minat, dan lain sebagainya. Akhirnya, topik pembicaraan menjadi lebih ringan seiring dengan saling bertukar lelucon, dan akun media sosial tambahan, seperti Instagram dan WhatsApp, dibagikan agar percakapan dapat terus berlanjut, lebih dekat ke dalam. Baru kemudian mereka akan memutuskan untuk bertemu secara langsung.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Tinder pun sesuai dengan karakteristik dari media sosial, yakni interaksi (*interactivity*). Secara sederhana, interaksi yang terjadi di media sosial paling sedikit terbentuk dengan saling berkomentar ataupun dengan memberikan tanda, seperti memberikan tanda *like* dan memberikan komentar di sebuah postingan foto maupun video. Dalam penelitian ini, pengguna bisa melakukan *swipe* dan *match*.

Untuk alasan mengapa lebih memilih Tinder, hasil penelitian menunjukkan informan mengatakan bahwa Tinder lebih *simple*, di mana pengguna hanya memilih mana perempuan yang disukainya atau tidak dengan fitur *swipe*. Selain itu, pengguna juga tidak harus mengeluarkan uang banyak untuk menyewa perempuan (*Open BO*). Jadi, kesimpulan

yang bisa diambil adalah memilih pasangan FWB di dunia maya lebih mudah dibandingkan dengan dunia nyata.

Adapun keunikan Tinder dibandingkan dengan aplikasi lain, dikutip dari web resmi *tinder.com*, di Tinder, pengguna bisa menambahkan minat sehingga bisa terhubung dengan individu yang mempunyai minat yang sama. Kemudian Tinder mempunyai fitur bisa memverifikasi status foto. Tanda centang biru pada profil Tinder seseorang menunjukkan bahwa penggunalah yang membuatnya. Namun, jika tidak ada, maka pengguna bisa mewaspadai kemungkinan foto yang dipasang orang tersebut bukan betul-betul fotonya. Di Tinder, pengguna juga bisa mengetahui siapa saja yang menyukai mereka dengan berlangganan Tinder Gold. Bahkan, Tinder memberikan suka prioritas di profil pengguna yang akan ditampilkan lebih cepat di hadapan orang yang disukai.

Selain itu, Tinder dapat menghubungkan pasangan secara *online*—Tinder memiliki lebih dari 55 miliar kecocokan hingga saat ini. Faktanya, Tinder tersedia di 190 negara. Tinder tidak membatasi pengguna berdasarkan faktor-faktor seperti tinggi badan, pendidikan, ras, atau agama karena faktor-faktor tersebut tidak mengungkapkan identitas seseorang, berbeda dengan aplikasi seperti Bumble. Tinder mengambil langkah awal tanpa mempertimbangkan perbedaan karena menganggap setiap orang berhak mendapatkan perhatian. Dengan Tinder, Anda dapat memilih dengan siapa Anda ingin berbicara dan semua orang duduk di barisan depan.

Proses Penetrasi Sosial dalam Hubungan Friend with Benefits di Tinder

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menjalani hubungan FWB melalui Tinder, informan juga melakukan sistem interaksi sosial tersebut, yang mana mereka akan mendekati terlebih dahulu di Tinder dengan fitur *swipe* atau *match*, baru kemudian mulai adanya keterbukaan dengan saling membagikan informasi mengenai data pribadi. Namun, elemen yang ketiga yakni saling memperbaiki tidak dilaksanakan karena hubungan yang dijalin yakni hubungan tanpa status yang tidak mengharuskan pasangan saling mengikat. Di hasil penelitian ini, informan lebih mudah untuk mengenal seseorang lewat media sosial yakni tidak terlalu ada kegugupan di sana. Mereka bisa memulai perkenalan dengan lebih banyak persiapan sehingga tidak ada kesalahpahaman serta tindakan pun aman.

Hasil penelitian akan dijabarkan dalam tahapan-tahapan keterbukaan menurut teori penetrasi sosial.

1. Tahapan Orientasi

Orang-orang yang bertunangan hanya memberikan rincian yang sangat mendasar. Informan saat ini hanya membagikan sebagian kecil dirinya kepada orang lain. Hanya ada sedikit perdebatan dan hanya informasi umum yang dibahas.

2. Tahapan Pertukaran Penjajakan

Tahap ini terjadi saat individu mulai memperlihatkan kepribadian mereka pada individu lain. Di sini informan mulai membicarakan hal-hal intim yang mana dalam hubungan FWB biasanya mereka akan membicarakan perihal seks. Seperti, di mana mereka akan melaksanakannya atau kapan mereka bisa melakukannya. Namun, pembawaan komunikasinya masih santai dan kadang

sudah ada bahan candaan agar bisa menentukan apakah hubungan FWB akan berlanjut atau tidak. Orang-orang yang bertunangan hanya memberikan rincian yang sangat mendasar. Informan saat ini hanya membagikan sebagian kecil dirinya kepada orang lain. Hanya ada sedikit perdebatan dan hanya informasi umum yang dibahas.

3. Tahap Pertukaran Afektif

Informan akan saling melanjutkan hubungan jika merasa sama-sama cocok, sama-sama mengerti, dan sama-sama saling terpenuhi. Ini dibuktikan dari pernyataan seluruh informan yang mengatakan bahwa mereka akan melanjutkan hubungan jika merasa cocok setelah bertemu. Informan masih belum terlalu membuka diri dengan pasangan FWB-nya, seperti Alex, Alyssa dan Bimo. Hal inilah yang membuat hubungan FWB tidak bisa memasuki tahap selanjutnya karena tidak ada keterbukaan yang mendalam dan stabil antar pasangan satu sama lain. Meskipun Alex, Alyssa dan Bimo bisa menjalani hubungan FWB dengan durasi selama 3-4 bulan dengan seseorang, beda halnya jika hanya bertemu satu kali dan mereka merasa bahwa itu tidak cocok dengan apa yang mereka ekspektasikan. Seperti yang terjadi pada Alex bahwa dia pernah bergonta-ganti pasangan dikarenakan tidak memiliki kecocokan, hubungan mereka murni hanya untuk berhubungan seksual tanpa adanya keinginan untuk melanjutkan hubungan mereka.

4. Tahap Pertukaran Stabil

Individu menunjukkan perilaku yang sangat intim sekaligus sinkron yang berarti perilaku masing-masing individu sering kali berulang, dan perilaku yang berulang itu dapat diantisipasi atau diperkirakan oleh pihak lain secara cukup akurat. Altman & Taylor (1973) akan menghasilkan komunikasi yang efisien. Artinya, pada tahap ini, makna dapat ditafsirkan secara jelas dan tanpa keraguan. Namun, di tahap ini pasangan FWB rata-rata tidak terjadi. Hal ini dikarenakan hubungan mereka yang tidak jelas hingga akhirnya kemungkinan besar salah satunya akan meninggalkan.

Kemudian dari hasil penelitian, informan tidak membutuhkan waktu yang lama atau basa-basi untuk memulai pendekatan, dalam artian melakukan hubungan seksual. Karena pasangan sudah sama-sama saling mengerti bahwa mereka hanya membutuhkan kebutuhan biologis saja. Namun, rata-rata mereka memang harus menemui pasangan serta melakukan aktivitas kecil dulu, misalkan seperti makan, baru setelah itu memutuskan ingin melakukan hubungan intim atau tidak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya dari Sitepu dan Sofianro Persadanta tahun 2022, yang mana mengatakan jika Generasi Z pemakai Tinder tidak memerlukan tahapan agar bisa mencapai hubungan yang lebih intim.

Responden penelitian ini lebih memilih bersikap terbuka dan jujur kepada individu yang ditemuinya guna menemukan pasangan yang cocok untuk memulai hubungan FWB. Saat memperkenalkan seseorang, ucapan vulgar dan cabul digunakan untuk menentukan apakah orang lain memenuhi persyaratan dan keinginan sumber dalam diri pasangan untuk hubungan rayuan biasa. Jika sudah bertemu itulah, mereka baru saling mengungkapkan tujuan masing-masing secara lebih blak-blakan. Misal, seperti Alex yang meminta ataupun

diminta untuk hanya menjalin hubungan dengan satu pasangan FWB saja, atau ketika pasangan FWB yang hanya mencari ketika mereka butuh dan di malam hari.

Ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Aissyah Dwi Fitriyani dan Cici Eka Iswahyuningtyas (2020) yang menyebutkan bahwa dapat disimpulkan bahwa pada tahap penetrasi menjalin pertemanan romantis di media sosial Whisper, pasangan FWB akan bertemu dan masing-masing biasanya akan meminta keuntungan sesuai dengan awal perjanjian hubungan yang telah disepakati kedua belah pihak sejak awal hubungan.

Proses Self Disclosure dalam Hubungan Friend with Benefits di Tinder

Hasil penelitian mengenai keterbukaan informan bersama dengan teman di dunia nyata, menyebutkan bahwa mereka terbuka. Sekalipun Anda berbincang atau ngobrol tentang topik yang kurang penting bagi orang lain dibandingkan membahas topik yang lebih intim dan pribadi. Hal ini disampaikan oleh Alex dan Bimo. Akan tetapi, hanya kepada teman dekatnya saja. Jika bercerita di sosial media, Bimo takut ada riwayat *chat* di sana. Sedangkan, saat bercerita secara langsung hanya di dalam ingatan dan memungkinkan si pendengar tidak ingat lagi dengan napa yang sudah didengarnya. Hal ini karena media sosial memiliki karakteristik arsip (*archive*). Arsip jadi suatu karakteristik yang memaparkan tiap informasi yang dikirim maupun diterima oleh pengguna sudah tersimpan serta dapat diakses kapan pun dan di mana pun serta dengan perangkat apa pun.

Sedangkan, Ratu dan Alyssa lebih memilih terbuka di media sosial. Adapun alasan informan lebih memilih terbuka ke teman *online* karena hal tersebut (FWB) merupakan *privacy* serta masih banyaknya orang-orang yang suka men-*judge* FWB, jadi mereka ingin meminimalisir hal tersebut. Di dunia nyata, Alyssa mengaku adalah orang yang pemalu. Hal ini karena rasa kurang percaya diri agar dapat berkenalan secara langsung serta kurangnya relasi dalam menjalin pertemanan dengan perempuan maupun laki-laki pada sekala yang lebih luas (Pratama, 2022). Penelitian sesuai dengan penuturan Wheeles (dalam Gainau, 2009; Permatasari, Novianna, 2012) bahwa kemampuan untuk membocorkan informasi pribadi kepada orang lain dikenal sebagai keterbukaan diri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan memang terbuka dengan pasangan FWB-nya, akan tetapi mereka tidak terbuka sampai ke data pribadi. Jika diibaratkan dengan lapisan bawang sesuai dengan teori penetrasi sosial, maka pasangan FWB hanya sampai pada lapisan kedua, khususnya aspek yang lebih rahasia tentang diri Anda yang sering kali hanya terlihat oleh sekelompok individu tertentu, seperti teman terdekat dan keluarga. Lapisan terdalam dirahasiakan dari teman online untuk sementara. Menurut Altman dan Taylor, sejauh mana kita mampu menembus tingkat kepribadian kita menunjukkan seberapa dekat kita dengan orang lain. Kita memberi orang lain akses terhadap pikiran dan perasaan terdalam kita, yang memungkinkan mereka menjadi lebih dekat dengan kita. Itu artinya, pasangan FWB masih belum bisa dikatakan sebagai pasangan yang sangat dekat.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari penelitian serta pembahasan yang sudah peneliti laksanakan tentang bagaimana peran aplikasi *online dating* Tinder dalam hubungan *Friends with Benefits* pada kalangan remaja akhir di kota Banjarmasin, maka dapat disimpulkan kesimpulan bahwa peran aplikasi Tinder dalam hubungan FWB yakni sebagai wadah untuk mencari pasangan FWB. Dengan fitur yang dimiliki oleh Tinder, maka pengguna bisa memilih pasangan yang sejalan dengan apa yang dia kehendaki dengan fitur *Swipe*. Aplikasi ini juga berperan dalam memudahkan untuk mencari sesuai lokasi, memberikan kode suka dengan fitur *match*. Jika sudah sama-sama saling nyaman setelah berkenalan di Tinder, maka biasanya pasangan FWB akan melanjutkan percakapan di Instagram. Apabila semakin merasa cocok, maka mereka akan melanjutkan ke WhatsApp. Baru kemudian mereka akan memutuskan untuk bertemu.

Kelebihan yang dihasilkan oleh Tinder yakni mudah dalam memilih pasangan sesuai dengan apa yang diinginkan, dapat dilaksanakan kapan saja serta di mana saja, jarak dengan pasangan tidak terlalu jauh, mudah berkenalan dengan fitur *chat*. Namun, kekurangannya yakni tidak semua yang di chat mau berhubungan dengan yang menchat meski sudah sama-sama *match*, tidak mudah untuk mencari pasangan yang serius, tidak bisa *video call*, panggilan telepon hanya bisa sebentar dengan jaringan yang tidak stabil, tidak bisa mengirim foto, serta bisa mengisi data pribadi yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya, bahkan untuk jenis kelamin.

Saran

Dari hasil penelitian serta juga kesimpulan yang sudah diperoleh, saran yang peneliti sampaikan:

1. **Saran Praktis**

Saran ini ditujukan kepada pasangan FWB agar lebih mematuhi aturan serta etika dalam hubungan FWB. Misalkan, seperti terbuka komunikasi yang jujur, ada kesepakatan di awal sebelum memulai FWB, terbuka tentang perasaan, berpikir jernih tentang batasan, menjaga kesehatan serta keamanan, menghormati waktu dan ruang pribadi pasangan lain, menghindari konflik atau drama serta bersikap dewasa dan bertanggung jawab. Hal ini bisa membuat hubungan FWB menjadi lebih efisien hingga tidak menutup kemungkinan untuk menjalin hubungan yang lebih serius serta lebih efektif. Kemudian daripada menjalin hubungan FWB terus menerus, cobalah untuk mencari pasangan yang lebih serius supaya tidak ada yang merasa dirugikan.

2. **Saran Akademis**

Saran ini ditujukan bagi praktisi bidang keilmuan komunikasi agar dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai bentuk pengetahuan dan sumber pembelajaran bagi penelitian selanjutnya. Keterbatasan yang dialami selama penelitian berlangsung, kiranya juga dapat menjadi pelajaran bagi penelitian yang akan datang. Peneliti merekomendasikan, agar kedepannya penelitian dapat dilakukan dengan lebih mendalam, baik dari segi partisipasi peneliti di

lapangan, hingga proses analisis yang lebih dalam terhadap masalah dan hasil penelitian yang didapatkan. Selain itu, peneliti juga mengharapkan agar kedepannya lebih banyak penelitian mengenai topik ini dengan lokasi penelitian yang baru dan berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I., & Taylor, D. A. (1973). *Social penetration: The development of interpersonal relationships*. Holt, Rinehart & Winston.
- Databoks. (2021). *Pengguna Aplikasi Kencan Online Tembus 323 Juta Orang pada 2021*. Diakses pada laman <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/14/pengguna-aplikasi-kencan-online-tembus-323-juta-orang-pada-2021>
- Databoks. (2021). *Pelanggan Aplikasi kencan daring Tinder Meningkat 17.97% pada Kuartal II 2021*. Diakses pada laman <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/08/pelanggan-aplikasi-kencan-daring-tinder-meningkat-1707-pada-kuartal-ii-2021>
- Ferdiana, C., Susanto, E. H., & Aulia, S. (2020). Penggunaan Media Sosial Tinder dan Fenomena Pergaulan Bebas di Indonesia. *Koneksi*, 4(1): 112-118.
- Gladyshevira, W. (2021). *Studi Fenomenologi: Pengalaman Friends with Benefits pada Pengguna Tinder*. Doctoral dissertation: Bulk takedown.
- Kompas.com. (2022). 4 Tahapan Proses penetrasi Sosial. Diakses pada laman <https://www.kompas.com/skola/read/2022/01/28/080000269/4-tahapan-proses-penetrasi-sosial>
- Komunikasi praktis. (2020). *Pengertian Komunikasi: Definisi, Akar Kata, proses, Fungsi, dan Jenis*. Diakses pada laman <https://www.komunikasipraktis.com/2020/04/pengertian-komunikasi-definisi-akar-kata.html>
- Menurut. (2024). *Pengertian Hubungan Menurut Para Ahli*. Diakses pada laman <https://www.menurut.id/pengertian-hubungan-menurut-para-ahli>
- Pratama, T. F. (2022). *Pola Komunikasi Pengguna Media Sosial Tinder Dalam Menjalinkan Hubungan Pada Pandemi Covid-19*. Doctoral dissertation: Universitas Komputer Indonesia.
- PressBurner. (2020). *Ap itu Tinder, Sejarah, dan Fitur-Fitur Unggulannya*. Diakses pada laman <https://www.pressburner.com/apa-itu-tinder/>
- Putri, M. G. (2015). *Friends with Benefits (Studi Tentang Pergaulan Bebas Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Saputri, C. T., Nursanti, S., & Lubis, F. O. (2023). Proses Keberhasilan Hubungan Pengguna Aplikasi Kencan Online Tinder Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3): 23081-23087.
- Sitepu, S. P. (2022). *Proses Pengungkapan Diri Pengguna Tinder dalam Kencan Friends with Benefits*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Sumantri, M., & Dewi, P. Y. (2020). Menguji Kepuasan Hubungan Melalui Intimasi dan Perasaan Cemburu. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*.
- Walther, J. B. (1996). *Computer Mediated Communication: Impersonal, Interpersonal, and Hyperpersonal Interaction*.
- Wulandari, T. A. (2013). Memahami Pengembangan Hubungan Antarpribadi Melalui Teori Penetrasi Sosial. *Majalah Ilmiah UNIKOM*.

Zakaria, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. M. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research and Development (R n D)*. Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.